

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Diawali dengan analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti.

Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel lainnya akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Pembahasan secara rinci akan dibahas pada bagian berikut ini.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang pengertian belajar, pendidikan, hasil belajar, mata pelajaran IPS Terpadu, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

1. Pengertian Belajar

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi siswa yang seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggap properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu

pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti yang dikatakan Reber dalam Suprijono (2013: 3) belajar adalah *the process of acquiring knowledge* (belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan).

Harold Spears dalam Suprijono (2013: 2), menyatakan bahwa: *Learning is observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. Maksudnya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerima. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Sudah barang tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkat laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai aksi dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2010: 2).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Perilaku ini mengandung pengertian yang sangat luas mencakup pengetahuan, kemampuan

berpikir, keterampilan, penghargaan terhadap sesuatu, sikap, minat, dan sebagainya.

Kegiatan belajar mempunyai banyak tipe. John Travers dalam Suprijono (2013: 7) menggolongkan kegiatan belajar menjadi belajar gerakan, belajar pengetahuan, dan belajar pemecahan masalah. Secara eklektis (memilih yang terbaik dari beberapa sumber), kategorisasi kegiatan belajar bermacam-macam dan dapat dirangkum menjadi tipe belajar:

1. keterampilan
2. pengetahuan
3. informasi
4. konsep
5. sikap
6. pemecahan masalah

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* dan pengajaran terjemahan dari *teaching*. Pengajaran adalah proses penyampaian. Arti demikian melahirkan konstruksi belajar mengajar berpusat pada guru. Perbuatan atau cara mengajarkan diterjemahkan sebagai kegiatan guru mengajari peserta didik, guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik sebagai penerima. Pengajaran seperti ini merupakan proses instruktif. Guru dianggap paling dominan dan guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui. Pengajaran adalah interaksi imperatif. Pengajaran merupakan transplantasi pengetahuan.

Pola pengajaran yang berpusat pada guru dan siswa hanya menerima materi saja seperti banyak dipraktikkan di sekolah. Implikasi lebih jauh adalah pada saatnya nanti, peserta didik akan benar-benar menjadikan diri mereka sebagai duplikasi guru mereka dulu. Paulo Freire dalam Suprijono (2013: 12) menganalogkan

pengajaran sebagai pendidikan gaya bank atau *banking concept of education*.

Dalam proses ini guru diandaikan sebagai investor, pengetahuan guru adalah sumber investasi, dan peserta didik adalah rekening yang berisi catatan-catatan investasi yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindakan ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori diartikan sebagai hubungan kausalitas dari proposisi-proposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta, variable atau konsep, dan proposisi. Suprijono (2013: 15) mengemukakan fungsi teori dalam konteks belajar adalah sebagai berikut:

- a) memberikan kerangka kerja konseptual untuk suatu informasi belajar;
- b) memberikan rujukan untuk menyusun rancangan pelaksanaan pengajaran;
- c) mendiagnosis masalah-masalah dalam kegiatan belajar mengajar;
- d) mengkaji kejadian belajar dalam diri seseorang;
- e) mengkaji faktor eksternal yang memfasilitasi proses belajar.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijiono (2013: 5), hasil belajar berupa:

- 1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri atas kemampuan mengkategorikan, kemampuan analistis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.
- 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah-kaidah tertentu untuk menyelesaikan masalah.
- 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga mewujudkan gerakan otomatisme gerak jasmani.
- 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Anni (2002: 4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Nashar (2004: 77) berpendapat bahwa hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Keller dalam Nashar (2004: 77) hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu

perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah hal terpenting dalam proses pembelajaran dan merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari proses belajar.

Benjamin S. Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26-27) menyebutkan nama jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS Terpadu yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sendiri.

Sugihartono, dkk (2007: 76-77) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a. faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Penilaian adalah upaya pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana interaksi antar komponen, proses, dan tujuan pembelajaran. Hasil belajar IPS Terpadu adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa selama siswa

mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Untuk mengetahui keberhasilan hasil belajar tersebut diperlukan adanya suatu pengukuran hasil belajar yaitu melalui suatu evaluasi atau tes dan dinyatakan dalam bentuk angka.

3. Mata Pelajaran IPS Terpadu

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Sapriya (2005: 12) bahwa IPS Terpadu pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang tersusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran IPS ini terdapat pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang IPS yang ada ditingkat SMP. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-

pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran IPS Terpadu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu: pengetahuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan yang ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik dirinya, masyarakat, maupun ilmu.

Kosasih Djahiri dalam Sapriya dkk (2008: 8) mengemukakan karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah suatu masalah/tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan *integrated*, juga menggunakan pendekatan *broadfield* (luas), dan *multiple resources* (banyak sumber).
3. mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional, dan analistis.
4. program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/ menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan masyarakat yang sifatnya manusiawi.

7. pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan IPS itu sendiri.

Karakteristik IPS tersebut dapat dilihat bahwa IPS berusaha mengkaitkan ilmu teori dengan fakta atau kejadian yang dialami sehari-hari. Menyiapkan siswa dalam menghadapi masalah sosial yang ada di dalam masyarakat.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2008: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap pelajaran tersebut.

Ibrahim (2000: 28) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu sebagai berikut.

1. Hasil belajar akademik struktural
bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keberagaman
bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
3. Pengembangan keterampilan sosial
bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mampu menjelaskan dan mengungkapkan ide atau pendapat, mampu bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu:

- a. pembentukan kelompok
- b. diskusi masalah
- c. tukar jawaban antar kelompok

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut.

Langkah 1. Persiapan

Pada tahap ini guru menyiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Langkah 2. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket/bahan panduan

Pembentukan kelompok tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap anggota kelompok berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Tahap ini, guru menyebutkan satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberikan kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Model *Numbered Heads Together* (NHT) termasuk model pengajaran struktural yang dimulai dari masalah untuk selanjutnya berdasarkan bantuan guru, siswa dapat menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara bekerjasama dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks yang sengaja ditimbulkan.

Anita Lie (2005: 59) menyatakan “Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini menolong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka”.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah salah satu tipe pengajaran kooperatif yang memiliki dasar filosofis pada metode konstruktivistik yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpendapat serta meningkatkan semangat kerjasama siswa.

Nurhadi, dkk (2003: 66) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikembangkan dengan melibatkan para siswa dalam *me-review* bahan yang dicakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh siswa, guru menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut.

- a. Penomoran (*Numbering*) yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 sampai 5 orang dan memberikan mereka nomor sehingga setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda;
- b. Pengajuan pertanyaan (*Questioning*) yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa;
- c. Berfikir bersama (*Heads Together*) yaitu para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap siswa mengetahui jawaban tersebut;
- d. Pemberian jawaban (*Answering*) yaitu guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Suprijono (2013: 92) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan *numbering*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Tiap-tiap anggota kelompok diberi nomor yang berbeda. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Nur (2005: 78) mengemukakan bahwa ciri khas model *Numbered Heads Together* (NHT) adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompok tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.

Terdapat beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap siswa yang memiliki hasil belajar yang masih rendah yang dikemukakan oleh Lundgeren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain:

1. rasa harga diri menjadi lebih tinggi;
2. memperbaiki kehadiran;
3. penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar;
4. perilaku mengganggu menjadi lebih kecil;
5. konflik antara pribadi berkurang;
6. pemahaman yang lebih mendalam;
7. meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi;
8. hasil belajar lebih tinggi.

Setiap model dan metode yang kita pilih, tentu memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Salah satu kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah kelas cenderung menjadi ramai jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendalikan. Sehingga mengganggu proses belajar mengajar, tidak hanya di kelas sendiri tetapi bisa juga mengganggu kelas lain. Terutama untuk kelas-kelas dengan jumlah murid yang lebih dari 35 orang.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Secara individu atau kelompok belajar pasti memerlukan kehadiran seorang guru baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kondisi tertentu seperti ketika seseorang melakukan proses pemahaman secara bersamaan, dan memang dituntut oleh gurunya, kelompok siswa tersebut akan berusaha menyamakan persepsinya, pengetahuannya, dan pemaknaannya terhadap apa yang sedang dipelajari. Pada kondisi seperti ini akan tepat apabila dalam pembelajaran lebih menekankan pada pengkondisian belajar secara demokrasi, dimana pemahaman dalam belajar bisa diperoleh melalui kondisi kelompok atau individual. Kelompok dengan karakteristik komunikasi kelompok yang kompleks memberikan peluang cukup banyak kepada individu anggotanya untuk memperoleh pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Slavin (2009: 215) mengemukakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah *Group Investigation*. Sebuah model investigasi kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik domain sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya.

Slavin (2009: 215-217), mengemukakan hal penting untuk melakukan model *Group Investigation* (GI) adalah sebagai berikut.

1. Membutuhkan kemampuan kelompok
Didalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapatkan kesempatan memberikan kontribusi, kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.
2. Rencana kooperatif
Siswa bersama-sama menyelidiki masalah-masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka didalam kelas.

3. Peran guru

Guru menyediakan sumber dan berperan sebagai fasilitator. Guru berkeliling diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemui kesulitan dalam interaksi kelompok.

Slavin (2009: 218), menyebutkan bahwa dalam *Group Investigation* (GI), para siswa bekerja dalam enam tahap, yaitu sebagai berikut.

Tahap 1: mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, meliputi:

- 1) para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran.
- 2) para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- 3) komposisi kelompok didasarkan pada keterkaitan siswa dan harus bersifat heterogen.
- 4) guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: merencanakan tugas yang akan dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai:

- 1) apa yang kita pelajari?
- 2) bagaimana kita mempelajari?
- 3) siapa melakukan apa (pembagian tugas)?
- 4) untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasikan topik ini?

Tahap 3: melaksanakan investigasi

- 1) para siswa mengumpulkan informasi menganalisis data dan membuat kesimpulan.
- 2) tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- 3) para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: menyiapkan laporan akhir

- 1) anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- 2) anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mereka membuat presentasi mereka.
- 3) wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: mempresentasikan laporan akhir

- 1) presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- 2) bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif.

- 3) para pendengar mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: evaluasi

- 1) para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektian pengalaman-pengalaman mereka.
- 2) guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- 3) penilaian terhadap pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Salvin (2009: 215) *Group Investigation* (GI) tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran didalam kelas.

Sharan dalam Trianto (2007: 59-61), membagi langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) meliputi 6 (enam) fase, yaitu sebagai berikut.

1. Fase memilih topik dan pembentukan kelompok (*grouping*)
Kegiatan yang dilaksanakan pada fase ini antara lain; guru menyajikan serangkaian permasalahan/isu, para siswa memilih permasalahan tersebut kemudian bergabung dengan kelompok lain, komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus heterogen, guru memfasilitasi pengaturan kelompok.
2. Fase perencanaan kooperatif (*planning*)
Dalam fase ini kegiatannya adalah berdasarkan pada masalah yang telah dipilih, mereka merumuskan penyelesaiannya dengan merencanakan penyelidikan, baik berupa percobaan, mencari sumber ataupun membuat sesuatu.
3. Fase implementasi (*investigation*)
Pada fase ini masing-masing kelompok melaksanakan rencana yang telah disusun pada tahap kedua, membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan, melaksanakan percobaan, berdiskusi, dan mencatat hasilnya.
4. Analisis dan sintesis (*organizing*)
Pada fase ini, kelompok mendiskusikan hasil investigasinya, menganalisis dan mensintesis hasil temuannya untuk diringkas dan dikemas secara menarik sebagai bahan untuk disajikan, pada fase ini guru bertugas sebagai penasehat dan memberikan pertolongan kepada kelompok yang kesulitan.

5. Presentasi hasil final (*presenting*)

Dalam fase ini juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, kelompok lainnya menyimak, menanggapi dan mengajukan pertanyaan. Pada fase ini pula peran guru sebagai guru konstruktivis sangat penting, dimana guru harus meluruskan pengertian/miskonsepsi siswa yang belum tepat. Pada tahap ini, selain kelompok mempresentasikan hasil temuannya, guru juga memperagakan dan menggali pemahaman siswa dengan mencontohkan fenomena-fenomena atau contoh lain yang maih berkaitan, guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.

6. Evaluasi (*evaluating*)

Pada fase ini evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi kelompok dan evaluasi individu. Hal ini berkenaan dengan masing-masing kelompok membahas permasalahan yang berbeda tetapi masih dalam satu topik. Selain itu guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa serta partisipasi siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya dengan melakukan investigasi bersama untuk memecahkan materi atau bahan diskusi dan melibatkan para siswa dari pemilihan kasus atau materi sampai dengan evaluasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dijadikan titik tolak penelitian dalam mencoba melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. Penelitian yang relevan dan selaras dengan judul penelitian “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014” dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Dyah Widianingrum (2012)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) dan Tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan memperhatikan Sikap terhadap Mata Pelajaran pada Siswa kelas XI Semester Genap SMA Negeri 1 Negerikraton Pesawaran Tahun Pelajaran 2011/2012	<p>1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Team Game Tournament (TGT) dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT).</p> <p>2) Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran.</p> <p>3) Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament (TGT) lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran.</p>
2.	Putri Yulianti (2013)	Studi Perbandingan Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan Pembelajaran Two Stay Two Stray pada Siswa Sma Negeri 3 Bnadar Lampung Tahun 2012/2013	<p>1) Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TSTS yaitu $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,045 > 1996$</p> <p>2) Model pembelajaran NHT lebih efektif dibanding TSTS yaitu Δ rata-rata NHT 34,67 Δ rata-rata TSTS 29,24 dengan nilai efektifitas 1,186 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.</p>

**Tabel 2. Hasil Penelitian yang Relevan
(lanjutan)**

No	Nama	Judul	Hasil
3.	Eka Rizky Amalia (2013)	Studi Perbandingan Moralitas antara Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dan Group Investigation (GI) dengan memperhatikan sikap terhadap mata pelajaran IPS Terpadu pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sragi Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Value Clarification technique (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu. 2) Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. 3) Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. 4) Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap moralitas siswa.

Tabel 2. Hasil Penelitian yang Relevan (lanjutan)

No	Nama	Judul	Hasil
4.	Yanatika Sulistyawati (2012)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) dan <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) dengan Memperhatikan Minat Belajar (Studi Pada Kelas X SMA Negeri 1 Negerikaton Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2011/2012)	<p>1) Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan menggunakan metode tipe NHT dan yang diajarkan menggunakan metode tipe STAD.</p> <p>2) Rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajarkan menggunakan metode tipe NHT lebih tinggi dengan yang diajarkan menggunakan metode tipe STAD pada siswa yang memiliki kemampuan rendah.</p> <p>3) Rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajarkan menggunakan metode tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode tipe STAD pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.</p>
5.	Desi Saptawati	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi antara Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) dan <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal (Studi pada Siswa Kelas X SMA Gajah Mada Tahun Pelajaran 2011/2012)	Terdapat perbandingan hasil belajar ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan tipe STAD pada siswa kelas X SMA Gajah Mada tahun pelajaran 2011/2012 dengan hasil analisis $F_{hitung} 7,997 > F_{tabel} 4,043$ yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara model pembelajaran kooperatif tipe GI dan STAD.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasarkan pada kajian teoritis. Kerangka pikir ini digambarkan dengan skema secara holistik dan sistematis. Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan penulis dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu. Pencapaian tujuan belajar dalam proses belajar mengajar adalah dengan adanya perubahan yang menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu diperlukan adanya keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan belajar seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, kualitas pembelajaran dapat dipergunakan sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam proses belajarnya.

Tujuan pembelajaran yaitu peningkatan prestasi belajar yang optimal dapat dicapai dengan diperlukan interaksi timbal balik yang positif antara guru dengan siswa melalui model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat adalah penggunaan model yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan selaras dengan materi yang disampaikan. Jika tidak, maka akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak berdaya guna atau tidak optimal sehingga menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran

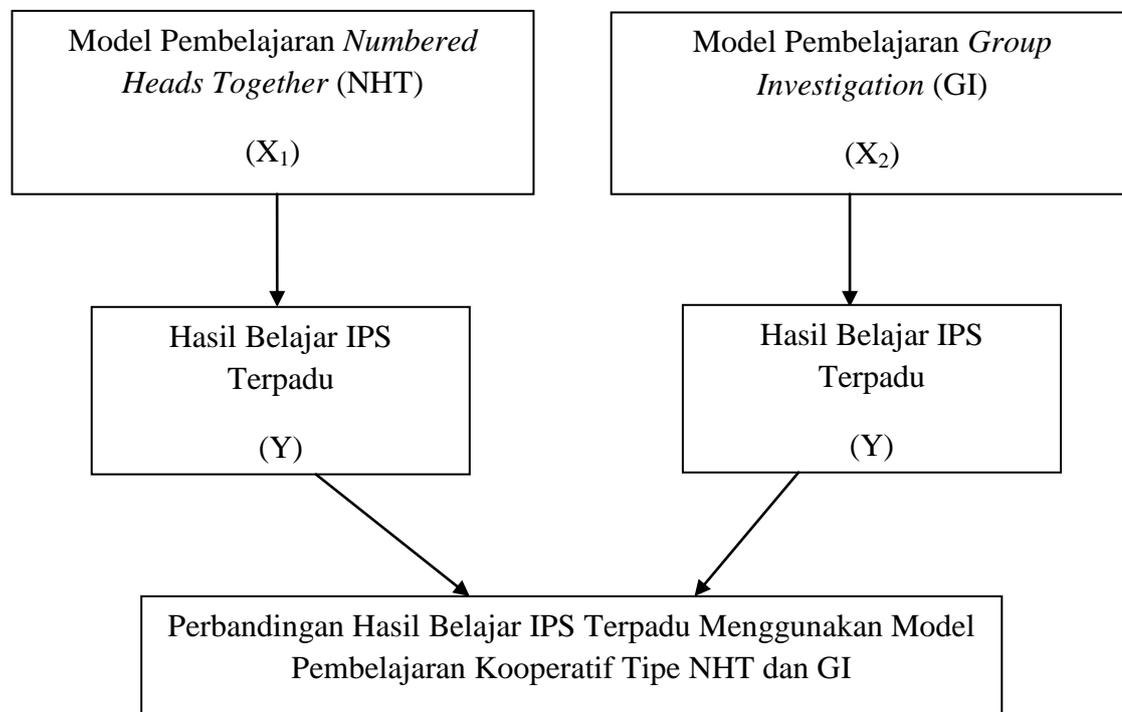
Penggunaan model pembelajaran dalam mengajar mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian dengan model mengajar yang kurang tepat dapat mengakibatkan tujuan pengajaran tidak tercapai optimal. Untuk itu, guru

harus memiliki kemampuan untuk memilih model mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Natar adalah hasil belajar yang rendah yang salah satunya disebabkan oleh guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap mata IPS Terpadu. Perhatian dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat kurang. Berdasarkan pendekatan individual diketahui bahwa banyak siswa yang menganggap mata pelajaran IPS Terpadu sulit. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Peneliti juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) diharapkan siswa lebih semangat dan antusias serta ikut berperan aktif dalam proses belajar. Masalah yang sebelumnya ada dapat teratasi sehingga pemahaman siswa terhadap materi IPS Terpadu semakin bertambah. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa dapat meningkat karena minat dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran IPS Terpadu meningkat.

Alur penalaran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Faktor yang paling dominan didalam proses belajar mengajar adalah hubungan kegiatan guru dan peserta didik didalam kelas. Oleh karena itu, ketepatan model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan hasil belajar peserta didik. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran konvensional merupakan suatu metode pembelajaran yang seringkali dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan anak menjadi bosan dan jenuh terhadap kegiatan belajar karena tidak ada variasi dalam

kegiatan pembelajaran. Metode konvensional guru lebih mendominasi kelas dibandingkan dengan peserta didik.

Guru pada saat ini lebih memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif daripada metode konvensional. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI). *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pengajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpendapat serta meningkatkan semangat kerjasama siswa dalam suatu kelompok. Penelitian ini juga menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Model *Group Investigation* (GI) adalah model pembelajaran yang menekankan pada adanya partisipasi siswa dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu sering dituntut untuk melakukan pengecekan atau mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Peneliti memiliki anggapan dasar dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama/sejajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

2. Kelas yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan kelas yang diberi model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu selain model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI), diabaikan.

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan anggapan dasar yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Ada perbedaan antara hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih efektif dibandingkan tipe *Group Investigation* (GI) dalam peningkatan hasil belajar.